

KAJIAN EFEKTIVITAS PERAN KLASTER PERTANIAN TERPADU DI KABUPATEN SUKOHARJO

R. Kunto Adi, Mohd. Harisudin, dan Minar Ferichani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai potensi jumlah unit UMKM agribisnis yang cukup besar, dimana salah satu sentra agribisnis di Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai potensi cukup besar untuk lebih dikembangkan adalah sentra agribisnis pertanian terpadu. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan informan kunci juga dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara dan pencatatan, dan FGD, sehingga dapat diidentifikasi kebutuhan, masalah UMKM dan stakeholders terkait, dan upaya-upaya yang telah dan akan dilaksanakan dalam pengembangan Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo.

Target penelitian ini adalah tersusunnya hasil evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan hasil evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan hasil dari intervensi adalah anggota terbantu untuk mengembangkan usaha, menambah pengetahuan dan keterampilan anggota, peningkatan produksi, adanya bantuan modal usaha, dan hasil tersebut sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan anggota hanya masih perlu ditingkatkan lagi ke depan secara berkelanjutan. Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan yaitu adanya wadah usaha bersama, sehingga mudah mengakses informasi bagi anggota dan meningkatkan kemajuan klaster, akan tetapi ke depan masih perlu ditingkatkan lagi secara berkelanjutan, adanya wadah bersama, bagi pelaku usaha dan memperluas jaringan usaha, meningkatkan produksi, kemampuan SDM klaster, dan klaster semakin maju. Intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, mendukung dan bermanfaat bagi anggota klaster. Peningkatan produksi bagi anggota dan memperluas jaringan usaha, yang berdampak pada kemajuan klaster, akan tetapi seringkali intervensi kurang tepat sasaran. Sebagai wadah usaha, dimana ada saling bertukar informasi dan memperluas jaringan usaha, dampaknya adalah peningkatan produksi dan dampak sudah sesuai kebutuhan anggota klaster, dengan adanya peningkatan produksi. Sebagai forum diskusi, dimana manfaat yang

sebenarnya belum terasa, akan tetapi dampaknya sudah dirasakan anggota terutama peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, sedangkan dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, akan tetapi masih terus dilanjutkan mengingat permasalahan peternak masih kompleks dan anggota klaster lebih mengetahui tentang program-program pemerintah dan sebagai forum diskusi bersama, dampaknya membantu mengembangkan usaha dan mengurangi resiko kegagalan, dan intervensi dianggap sudah sesuai kebutuhan anggota, dimana anggota sudah mulai mampu menikmati hasil intervensi, seperti peningkatan pembangunan infrastruktur, dan lain-lain.

Kata Kunci : *Efektifitas, Peran, Klaster, Pertanian Terpadu*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era Otonomi Daerah, pengembangan UMKM terutama UMKM di sub sektor agribisnis diarahkan melalui konsep pengembangan UMKM Agribisnis melalui Pendekatan Klaster yang berorientasi pada Kemitraan Strategis Agribisnis, dengan pelibatan berbagai pihak baik pelaku usaha maupun pihak-pihak *stakeholders*. Oleh karena sebagian besar permasalahan pelaku UMKM secara umum maupun UMKM agribisnis dikarenakan rendahnya akses pelaku UMKM terhadap informasi dan teknologi, produksi, manajemen, pemasaran, dan sumber permodalan. Oleh karena itu perlu upaya strategis dan komprehensif dalam membangun dan memperkuat upaya pengembangan UMKM melalui Pendekatan Klaster yang berorientasi pada Perkuatan Kemitraan Strategis Agribisnis.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai potensi jumlah unit UMKM agribisnis yang cukup besar (Tabel 1). Berdasarkan data Bappeda Sukoharjo tahun 2013, terdapat 4 (empat) sentra agribisnis unggulan di Kabupaten Sukoharjo, dimana salah satu sentra agribisnis di Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai potensi cukup besar dari sisi ketersediaan bahan baku, jumlah unit usaha, ketersediaan dan kualitas produk serta potensi pasar adalah sentra agribisnis Pertanian Terpadu, terutama sentra agribisnis jamur. Salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani jamur adalah Kecamatan Polokarto. Pengembangan Klaster Pertanian Terpadu di Kecamatan Polokarto menjadi salah satu ikon komoditas unggulan di Kabupaten Sukoharjo. Dalam perkuatan jejaring pengembangan agribisnis, pada tahun 2010 di Kabupaten Sukoharjo sudah terbentuk Sentra Pertanian Terpadu yang difasilitasi oleh FEDEP (*Forum Economic Development and Employment Promotion*) Kabupaten Sukoharjo. FEDEP merupakan Forum Jejaring Kemitraan Agribisnis yang terdiri dari Pemerintah Daerah (dinas/SKPD terkait), UMKM agribisnis, dan *stakeholders* terkait lain, akan tetapi peran dan koordinasi antar sektoral masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan lagi ke depan. Kondisi tersebut menyebabkan program pengembangan UMKM jamur di Kabupaten Sukoharjo, selama ini kurang berjalan

secara optimal, sehingga perlu ada upaya yang lebih terintegrasi dalam pengembangan UMKM jamur dalam satu wilayah pengembangan komoditas unggulan, bisa dalam satu desa atau kecamatan, dimana terdapat satu komoditas unggulan. Adapun tujuan yang dicapai dengan kajian ini adalah untuk merumuskan hasil evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo.

Rumusan Masalah

Pengembangan UMKM agribisnis di Kabupaten Sukoharjo menghadapi berbagai permasalahan, antara lain kurangnya pemahaman pelaku UMKM dan *stakeholders* tentang pengembangan klaster, selain itu juga komitmen dan koordinasi kebijakan Pemerintah Daerah terutama dinas terkait (SKPD) dan *stakeholders* terkait lain, yang selama ini masih belum optimal, serta belum berjalan secara optimalnya jejaring kemitraan agribisnis antar sentra UMKM agribisnis, yang seharusnya dapat saling memperkuat, saling melengkapi dan saling menguntungkan, dalam suatu klaster, yang berorientasi pada Kemitraan Strategi Agribisnis, yang terintegrasi dari mulai sub sistem hulu sampai dengan sub sistem hilir, dengan didukung industri dan lembaga penunjang agribisnis. Sikap dan perilaku yang selama ini belum dilaksanakan secara optimal oleh semua pelaku UMKM Agribisnis dan *stakeholders* terkait itulah, yang perlu ditingkatkan lagi ke depan. Mengingat sub sektor agribisnis selama ini masih belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dibandingkan usaha besar di sektor industri, jasa, dan lain-lain, padahal jumlah UMKM sub sektor agribisnis di Kabupaten Sukoharjo cukup besar, yang merupakan potensi ekonomi lokal yang harus terus digali dan dioptimalkan, terutama oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo dan *stakeholders* terkait lain. Berdasarkan kondisi diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Klaster

Klaster adalah kelompok usaha industri yang saling terkait. Klaster mempunyai dua elemen kunci, yaitu: 1). Perusahaan dalam klaster harus saling berhubungan, dan 2). Perusahaan-perusahaan tersebut berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri. Definisi lain secara umum menyatakan bahwa klaster adalah konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta beberapa institusi yang berfungsi sebagai pelengkap (Perguruan Tinggi, lembaga standarisasi, asosiasi perdagangan, lembaga pembiayaan, dan lain-lain) (Bappenas, 2005).

Dalam setiap klaster terdapat sentra-sentra yang memiliki satu usaha sejenis/pendukung yang prospek pasarnya jelas, sehingga melalui klaster diharapkan mampu menyamakan visi, misi dan persepsi, serta *action business* yang sama mulai dari *up stream side industries*,

producing industries, hingga *down stream industries* yang merupakan satu kesatuan bisnis yang berguna untuk : 1). Memperkecil *cost of production*, satu sama lain saling bersinergi, memperlancar keterkaitan bisnis antar sentra, 2). Adanya suatu kombinasi antara persaingan ketat satu pihak, dan kerjasama di pihak lain, antar sesama UKM dan UKM dengan Usaha Besar, sehingga diharapkan terciptalah tingkat efisiensi kolektif (*collective efficiency*) (Widodo, 2003).

Manfaat Klaster

Klaster dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia usaha dan ekonomi di wilayah yang bersangkutan, antara lain : 1). Meningkatkan keahlian pelaku usaha melalui proses pembelajaran bersama antar perusahaan potensial yang ada dalam klaster, 2). Perusahaan-perusahaan yang ada dalam klaster secara bersama-sama akan mendapatkan keahlian komplemen yang tidak akan didapatkan jika perusahaan-perusahaan tersebut bertindak sendiri-sendiri, 3). Setiap perusahaan yang ada dalam klaster memperoleh potensi *economic of scale* dengan adanya spesialisasi produksi serta dengan adanya pasar bersama atau melalui pembelian bahan mentah bersama sehingga bisa mendapatkan diskon besar, 4). Memperkuat hubungan sosial dan hubungan informal lainnya yang dapat menumbuhkan penciptaan ide dan bisnis baru, 5). Memperbaiki arus informasi dalam klaster, misalnya memungkinkan penyedia finansial (perbankan) dalam menentukan pengusaha yang layak pinjam, dan bagi pelaku bisnis untuk mencari penyedia jasa yang baik, dan 6). Membangun infrastruktur profesional, legal, finansial dan jasa spesialis lain (Bappenas, 2005).

Menurut Soetrisno (2003), pengembangan UKM di Indonesia selama ini masih belum efektif dan berkelanjutan, oleh karena mengabaikan 3 (tiga) persyaratan, yaitu *focused, strategic and collective approach*. Untuk memungkinkan pendekatan yang *Cost effective* dan *Demand driven*, maka hanya dapat dilakukan apabila “*Cluster of Small Business*” dapat beroperasi dalam batas kawasan yang dekat satu sama lain serta memiliki keterkaitan yang kuat sebagai suatu sistem yang produktif.

Pengembangan UMKM melalui pendekatan klaster perlu dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan melaksanakan upaya pengembangan UMKM secara lebih nyata, terintegrasi, sinergis dan berkelanjutan, yang selama ini masih menghadapi banyak kendala. Menurut studi yang dilakukan JICA pada tahun 2004, gambaran umum kondisi klaster di Indonesia antara lain : 1). Kebanyakan UKM-UKM dalam klaster merupakan usaha-usaha mikro yang memiliki ketergantungan kuat kepada para pengumpul lokal sehingga seringkali menghilangkan jiwa kewirausahaan, 2). Produk-produk UKM ditujukan untuk pasar-pasar yang tidak terlalu menuntut teknologi dan kualitasnya, 3). Sebagian besar UKM dalam klaster tidak memiliki keterkaitan internal satu sama lain sehingga upaya “membangun kepercayaan” (*trust building*) sulit dilakukan, 4). Rendahnya keterkaitan dengan industri dan institusi terkait merupakan kendala yang lumrah ditemui sehingga penguatan klaster sulit dilakukan, dan 5). Sebagian besar klaster memiliki struktur sosial yang mudah bercerai berai dan masih berkuat pada strategi untuk mempertahankan hidup (Bappenas, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yakni penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah yang aktual yang ada pada masa sekarang dimana data yang ada mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (metode analitik), dengan menggunakan teknik survei, yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang kemudian ditabulasikan sebagai langkah awal untuk melakukan analisis data (Singarimbun, 1995).

Metode Penentuan Sampel

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diteliti dari daerah penelitian (Singarimbun, 1995). Penentuan lokasi penelitian secara *purposive* atau penentuan daerah yang didasarkan pada karakteristik atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian, dimana sebagai lokasi penelitian yaitu Kabupaten Sukoharjo, dengan pertimbangan :

- a. Di wilayah Kabupaten Sukoharjo terdapat Klaster Pertanian Terpadu yang dibentuk pada tahun 2010 dan merupakan klaster unggulan, yang sampai sekarang masih eksis dalam melaksanakan usahanya, akan tetapi perannya selama ini belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi ke depan.
- b. Di wilayah Kabupaten Sukoharjo terdapat sentra-sentra UMKM agribisnis terkait lain unggulan yang jumlah unit usahanya cukup besar (Tabel 1), dengan potensi pengembangan yang cukup besar ke depan.
- c. Di Kabupaten Sukoharjo sudah ada Jejaring Kemitraan Agribisnis yang terdiri dari Pemerintah Daerah (dinas/SKPD terkait), UMKM agribisnis, dan *stakeholders* terkait lain, akan tetapi peran dan koordinasi antar sektoral masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan lagi ke depan.

Adapun jumlah unit usaha sentra-sentra UMKM agribisnis unggulan di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Unit Usaha Pada UMKM Agribisnis Unggulan Pada Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013

No	Jenis Sentra UMKM	Jumlah Usaha (unit)
1	Peternakan Sapi	60
2	Pertanian Organik	175
3	Jamur	45
4	Makanan Olahan	35

Sumber : Profil Klaster Binaan FEDEP Kabupaten Sukoharjo (2013)

2. Metode Penentuan Responden

Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*Key Informant*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel atau informan kunci dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Jumlah responden yang diambil sebanyak 35 responden merupakan pelaku-pelaku usaha pada Klaster Pertanian Terpadu sebagai sampel dan *stakeholders* terkait sebanyak 25 orang. Penentuan responden secara sengaja (*purposive*) Responden penelitian adalah seluruh *stakeholders* (pemangku kepentingan) baik pemerintah daerah (BAPPEDA, dinas terkait), UMKM terkait lain. Usaha Besar (BUMD/BUMN), *supplier*/lembaga penyedia input, asosiasi, industri pengolahan, lembaga pembiayaan, lembaga penelitian dan pengembangan teknologi, serta lembaga pemasaran (pedagang, pelaku usaha retail tradisional/modern).

Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara dan pencatatan, dan diskusi kelompok terbatas atau FGD (*Focus Group Discussion*), sehingga dapat diidentifikasi kebutuhan, masalah UMKM dan *stakeholders* terkait, dan upaya-upaya yang telah dan akan dilaksanakan dalam pengembangan agribisnis jamur dalam pengembangan Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo. Seluruh *stakeholders* baik pemerintah daerah (BAPPEDA, dinas terkait), UMKM terkait lain, Usaha Besar (BUMD/BUMN), *supplier*/lembaga penyedia input, industri pengolahan, asosiasi, lembaga pembiayaan, lembaga penelitian dan pengembangan teknologi, serta lembaga pemasaran. Selain itu juga akan diwawancara secara mendalam kepada pihak Dinas Pertanian, Dinas Pertanian Subdin Peternakan Kabupaten Sukoharjo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sukoharjo, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sukoharjo, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan dengan kegiatan survei, FGD, dan pencatatan (data sekunder), dengan pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) secara terbuka, yang ditujukan kepada responden. Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya untuk menggali lebih mendalam tentang evaluasi kinerja Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo.

Jenis dan Sumber Data

Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumbernya baik dengan wawancara langsung maupun menggunakan kuesioner.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan data yang dilakukan sebelumnya. Data ini sebagai pendukung data primer. Data sekunder ini bisa didapat dari instansi terkait seperti BPS, Bapeda Kabupaten Sukoharjo, Disperindag Kabupaten Sukoharjo, Dinkop dan UMKM Kabupaten Sukoharjo, Dinas Pertanian, Dinas Pertanian Subdin Peternakan Kabupaten Sukoharjo, Perbankan, dan lain-lain.

Tahapan Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo, meliputi :

- a. Evaluasi aspek indikator kinerja klaster, yaitu : 1). *Outcome* dari setiap intervensi, 2). Hasil yang dicapai, dan 3). Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan.
- b. Faktor-faktor penentu keberhasilan kekuatan klaster, yaitu: 1). Spesialisasi, 2). Kapasitas penelitian dan pengembangan, 3). Pengetahuan dan keterampilan, 4). Pengembangan SDM, 5). Jaringan kerjasama dan modal sosial, 6). Kedekatan dengan pemasok, 7). Ketersediaan modal, 8). Jiwa kewirausahaan, dan 9). Kepemimpinan dan visi bersama.

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah :

- a. *Mapping* atau pemetaan dengan Survei dan FGD (*Focus Group Discussion*), untuk penggalian dan identifikasi permasalahan, kebutuhan, dan masukan dari UMKM dan *stakeholders* terkait Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo.
- b. FGD (*Focus Group Discussion*), untuk penggalian dan identifikasi permasalahan, kebutuhan dan masukan dari UMKM dan *stakeholders* yang terkait dengan pengembangan Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo.

Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk mengevaluasi efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan dengan metode kualitatif, dengan pembobotan dalam setiap aspek kinerja klaster, menggunakan analisis tabel, yaitu dengan membandingkan peran yang dilaksanakan Klaster Pertanian Terpadu dengan indikator keberhasilan kinerja klaster. Indikator kinerja klaster ada 3 (tiga) yaitu : 1). *Outcome* dari setiap intervensi, 2). Hasil yang dicapai, dan 3). Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan. Sedangkan aspek-aspek kinerja klaster yang dievaluasi adalah faktor-faktor penentu keberhasilan kekuatan klaster, yaitu: 1). Spesialisasi, 2). Kapasitas penelitian dan pengembangan, 3). Pengetahuan dan keterampilan, 4). Pengembangan SDM, 5). Jaringan kerjasama dan modal sosial, 6). Kedekatan dengan pemasok, 7). Ketersediaan modal, 8). Jiwa kewirausahaan, dan 9). Kepemimpinan dan visi bersama (Bappenas, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo

1. Klaster Peternakan

Klaster Peternakan Kabupaten Sukoharjo pada awalnya merupakan Klaster Peternakan Sapi, akan tetapi dengan perkembangan bisnis yang dilaksanakan oleh klaster ini, mulai tahun 2014 mulai berkembang menjadi Klaster Peternakan yang tidak hanya mencakup usaha ternak sapi, juga usaha ternak lain, misalnya ayam, itik, kambing, dan lain-lain.

Kinerja Klaster Peternakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam Klaster

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 2-7 tahun, dengan motivasi sebagai anggota klaster sebagai forum diskusi bersama untuk menambah ilmu dan memecahkan masalah secara bersama-sama tentang peternakan dan menambah jaringan kerjasama untuk mengembangkan usaha peternakan, selain itu juga untuk mengakses bantuan dari pemerintah. Sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin selama 1 bulan sekali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah masih ada anggota yang belum optimal. Analisis SWOT pada Klaster Peternakan dapat dilihat pada Tabel 2, sebagai berikut :

Kekuatan	Peluang
1. Dapat bertukar informasi dan program pemerintah terkait peternakan secara bersama 2. Dapat bertukar informasi apapun dari luar klaster 3. Banyak jaringan usaha	1. Potensi peternak yang banyak dan kotoran ternak untuk pupuk kandang 2. Banyaknya jaringan usaha 3. Adanya informasi pemasaran, pakan ternak 4. Pangsa pasar luas 5. Semakin banyak relasi usaha
Kelemahan	Ancaman
1. Kurangnya kemauan meluangkan waktu untuk mengkoordinasi anggota 2. Kesulitan dalam keuangan sehingga harus swadaya untuk koordinasi anggota 3. Pertemuan klaster belum efektif 4. Adanya kepentingan tertentu 5. Pertemuan rutin menyita waktu kerja 6. Pertemuan berlangsung malam hari dan sering tidak efektif	1. Kebijakan terkait harga sapi/fluktuasi harga sapi di pasaran 2. Klaster berjalan kurang optimal dan bisa menyebabkan klaster tidak berjalan 3. Banyak pesaing

b. Efektivitas Kinerja/Peran Klaster

Efektivitas kinerja/peran klaster dapat dilihat dari aspek-aspek Indikator Kinerja Klaster, sebagai berikut :

1) Outcome dari setiap intervensi

Intervensi yang pernah diperoleh klaster antara lain penyuluhan, pelatihan dari Balitbang Provinsi Jawa Tengah. Manfaat yang dirasakan klaster adalah menambah pengetahuan anggota klaster meningkatkan partisipasi anggota, mampu memberikan solusi bagi peternak, dan membantu pengembangan klaster, serta memperluas jaringan usaha. Masalah yang dihadapi adalah intervensi tersebut belum berkelanjutan, pendampingan program masih kurang, dan bisa memicu ketergantungan pada bantuan program.

2) Hasil yang dicapai

Hasil dari intervensi tersebut adalah anggota terbantu untuk mengembangkan usaha, menambah pengetahuan dan keterampilan anggota, peningkatan produksi, misalnya semakin sinkronisasi birahi mempercepat peranakan, adanya bantuan modal usaha, dan hasil tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anggota hanya masih perlu ditingkatkan lagi ke depan secara berkelanjutan, dimana pengetahuan dan keterampilan anggota meningkat, akan tetapi masalah peternak masih kompleks.

3) Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan

- (a) Adanya wadah usaha bersama, sehingga mudah mengakses informasi bagi anggota dan meningkatkan kemajuan klaster, akan tetapi ke depan masih perlu ditingkatkan lagi secara berkelanjutan.
- (b) Adanya wadah bersama, bagi pelaku usaha dan memperluas jaringan usaha, meningkatkan produksi, kemampuan SDM klaster, dan klaster semakin maju. Intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, mendukung dan bermanfaat bagi anggota klaster.
- (c) Peningkatan produksi bagi anggota dan memperluas jaringan usaha, yang berdampak pada kemajuan klaster, akan tetapi seringkali intervensi kurang tepat sasaran.
- (d) Sebagai wadah usaha, dimana ada saling bertukar informasi dan memperluas jaringan usaha, dampaknya adalah peningkat produksi dan dampak sudah sesuai kebutuhan anggota klaster, dengan adanya peningkatan produksi.
- (e) Sebagai forum diskusi, dimana manfaat yang sebenarnya belum terasa, akan tetapi dampaknya sudah dirasakan anggota terutama peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, sedangkan dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, akan tetapi masih terus dilanjutkan mengingat permasalahan peternak masih kompleks.
- (f) Anggota klaster lebih mengetahui tentang program-program pemerintah dan sebagai forum diskusi bersama, dampaknya membantu mengembangkan peternakan dan mengurangi resiko kegagalan, dan intervensi dianggap sudah sesuai kebutuhan anggota, dimana anggota sudah mulai mampu menikmati hasil intervensi, seperti peningkatan pembangunan infrastruktur, dan lain-lain.

2. Klaster Makanan Olahan

Kinerja Klaster Makanan Olahan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Partisipasi dalam Klaster

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 1-4 tahun, dengan motivasi sebagai anggota klaster sebagai forum diskusi bersama untuk menambah ilmu dan memecahkan masalah secara bersama-sama tentang usaha makanan olahan dan menambah jaringan kerjasama untuk mengembangkan usaha makanan olahan, selain itu juga untuk mengakses bantuan dari pemerintah. Sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin selama 2 bulan sekali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagian besar anggota sudah aktif. Analisis SWOT pada klaster Makanan Olahan dapat dilihat pada Tabel 3, sebagai berikut :

Kekuatan	Peluang
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh informasi pameran dan pelatihan 2. Bisa memajukan usaha 3. Menjalin relasi dengan dinas terkait sehingga informasi dari Pemda mudah diakses 4. Meningkatkan kemakmuran anggota 5. Menambah relasi usaha 6. Meningkatkan penjualan 7. Membantu pemasaran produk atau produk mudah dipasarkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pemasaran produk 2. Dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan dan toko-toko kue di luar Solo Raya 3. Promosi produk meningkat dan semakin luas 4. Menambah relasi usaha 5. Menambah ilmu/wawasan
Kelemahan	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan klaster kurang optimal 2. Anggota tidak konsekuen dengan kegiatan klaster (kadang ikut, kadang tidak) 3. Anggota kurang pro aktif dalam kegiatan klaster Keaktifan kurang optimal karena waktu terbagi untuk kerja Waktu untuk mengurus klaster kurang optimal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk tidak laku di pasar 2. Pasar bebas/MEA 3. Adanya persaingan usaha

b. Efektivitas Kinerja/Peran Klaster

Efektivitas kinerja/peran klaster dapat dilihat dari aspek-aspek Indikator Kinerja Klaster, sebagai berikut :

1) Outcome dari setiap intervensi

Intervensi yang pernah diperoleh klaster antara lain pelatihan dan penyuluhan. Manfaat intervensi tersebut anggota semakin bertambah ilmu/wawasannya, lebih mampu mengembangkan usaha, membuat produk lebih dipercaya konsumen karena ada label halal, menambah modal, mengembangkan pemasaran. Pihak-pihak yang memberikan intervensi antara lain Pemda (Dinas Koperasi dan UKM, Perguruan Tinggi (UNS), Perusahaan Sri Bogasari Semarang, BAPPEDA. Kelebihan intervensi antara lain memajukan usaha anggota, meningkatkan produksi, dan pengembangan SDM, mengembangkan pemasaran, mendapat ilmu dan informasi-informasi penting. Kelemahan intervensi antara lain kurangnya pendampingan karena hanya terbatas penyuluhan dan pelatihan, lokasi kios pemasaran yang difasilitasi Pemda kurang strategis, serta informasi kurang lancar terdistribusi ke anggota klaster lain dan intervensi seringkali juga tidak sasaran.

2) Hasil yang dicapai

Hasil intervensi tersebut antara lain penjualan atau pemasaran meningkat, modal bertambah, pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan SDM meningkat, menambah ilmu/wawasan tentang promosi, serta daerah pemasaran bertambah luas, memperoleh sertifikasi halal, PIRT, dan kios untuk penjualan, menambah peralatan. Hasil intervensi seringkali belum sesuai kebutuhan anggota klaster, karena hanya sebatas pelatihan, lokasi kios penjualan kurang strategis sehingga pemasaran kurang optimal, intervensi hanya dilaksanakan waktu-waktu tertentu atau tidak kontinyu, dan belum ada dana hibah.

3) Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan

- (a) Menambah informasi tentang usaha, memperoleh pelatihan, kemudahan dalam memperoleh PIRT, dan sertifikasi halal, mengikuti pameran produk, dan intervensi dianggap sudah sesuai kebutuhan anggota klaster.
- (b) Penjualan meningkat, produk semakin dikenal konsumen/masyarakat, dan dampaknya dalam pengembangan usaha anggota, serta dampak intervensi dianggap belum sesuai kebutuhan klaster karena masih sulit dalam hal pemasaran produk.
- (c) Pemasaran semakin berkembang, penjualan semakin meningkat, produk lebih dikenal masyarakat, serta dampak intervensi dalam pengembangan usaha, ilmu bertambah, banyak relasi usaha dan kerjasama. Dampak intervensi dianggap masih belum sesuai kebutuhan anggota, masih belum cukup membantu pengembangan usaha.
- (d) Menambah ilmu dan informasi bagi anggota, memperluas pemasaran, serta dampak intervensi dianggap belum sesuai kebutuhan anggota, dan seringkali tidak tepat sasaran.

- (e) Memperoleh informasi dari Pemda, informasi pameran, dan membantu pemasaran produk. Dampak intervensi dianggap belum sesuai kebutuhan anggota, dikarenakan pemasaran masih sulit.
- (f) Menambah ilmu tentang media promosi, menambah relasi usaha, dan meningkatkan pengembangan usaha, dan dampak intervensi dianggap sudah sesuai kebutuhan anggota, karena sudah lebih banyak relasi dibanding sebelum ada klaster.

3. Klaster Jamur

Kinerja Klaster Jamur dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Partisipasi dalam Klaster

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 4-6 tahun, dengan motivasi sebagai anggota klaster sebagai forum diskusi bersama untuk belajar berorganisasi, mengakomodasi kepentingan anggota, mempunyai keinginan untuk lebih maju, meningkatkan produks, menambah ilmu dan memecahkan masalah secara bersama-sama tentang jamur dan menambah jaringan kerjasama untuk mengembangkan usaha peternakan, selain itu juga untuk mengakses bantuan dari pemerintah. Sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin setiap bulan satu kali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah masih ada anggota yang belum optimal, sesuai kebutuhan dan waktu dari anggota klaster. Analisis SWOT pada klaster Jamur dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut :

Kekuatan	Peluang
<ul style="list-style-type: none"> 1. Mudah mendapat informasi dari luar klaster 2. Mudah mendapat bantuan 3. Mempermudah koordinasi 4. Mempermudah penyediaan bahan baku atau bahan baku mudah 5. Bisa diskusi tentang jamur 6. Mengetahui program pemerintah 7. Sharing mutu 8. Menambah jaringan kerjasama 9. Menambah kemampuan berorganisasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Polokarto merupakan sentra pembuatan log jamur 2. Permintaan pasar log jamur tinggi 3. Bisa mengembangkan usaha lebih maju
Kelemahan	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> 1. Produksi terbatas 2. Harus meluangkan waktu pertemuan meski waktu harusnya untuk kerja 3. Waktu untuk mengurus klaster kurang optimal 4. Klaster belum fokus pada budidaya jamur 5. Belum tentu mendapat bantuan permodalan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah tidak mendukung, misal kenaikan harga BBM, dll 2. Masalah penyakit jamur belum teratasi 3. Persaingan usaha

b. Efektivitas Kinerja/Peran Klaster

Efektivitas kinerja/peran klaster dapat dilihat dari aspek-aspek Indikator Kinerja Klaster, sebagai berikut :

1) Outcome dari setiap intervensi

Intervensi yang diperoleh klaster antara lain pelatihan, penanganan penyakit dan pemasaran, pelatihan tentang kuliner, pertemuan, pameran, dan penyuluhan. Manfaat intervensi antara lain menambah ilmu, menambah wawasan dan keterampilan anggota, memperoleh bimbingan usaha, mengurangi resiko kegagalan usaha, klaster dapat berkembang, mengatasi dengan saling bertukar pengalaman dan membantu promosi produk. Intervensi antara lain dari Pemda, Perguruan Tinggi (UNS). Kelebihan intervensi antara lain informasi dari Pemda bisa diakses oleh sebagian besar anggota klaster, memberikan kemudahan bagi anggota klaster, menambah ilmu dan keterampilan anggota, menjadikan anggota lebih memahami tentang materi pelatihan, sedangkan kelemahannya antara lain kurangnya pendampingan belum optimal karena belum dilaksanakan secara kontinyu, intervensi kurang merata diterima oleh anggota klaster, dan pelatihan yang diberikan masih berupa teori.

2) Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dari intervensi tersebut antara lain menambah pengetahuan dan keterampilan anggota, dan hasil tersebut dirasa belum sesuai dengan kebutuhan anggota, pengembangan usaha, teknologi semakin maju, peningkatan produksi, adanya warung jamur, sharing pengalaman, promosi produk meskipun sudah dirasa membantu mengembangkan usaha jamur, tetapi anggota membutuhkan lebih dari pelatihan dan penyuluhan, seringkali penyuluhan hanya bersifat text book tidak sesuai dengan permasalahan jamur secara riil di lapangan dan tidak sesuai kebutuhan anggota, oleh karena masalah jamur selalu berkembang. Selain itu juga keluhan-keluhan anggota masih belum terakomodasi dengan baik, serta akses permodalan juga masih terbatas.

3) Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan

- (a) Kemudahan mendapat bantuan, ilmu meningkat, pengangguran menurun, klaster dan usaha anggota semakin berkembang. Akan tetapi intervensi dianggap belum sesuai kebutuhan anggota karena kurangnya pendampingan dari Pemda.
- (b) Usaha semakin berkembang, wawasan anggota semakin bertambah, dan usaha juga berkembang lebih maju. Dampak intervensi sudah cukup baik dirasakan anggota klaster.
- (c) Promosi produk lebih mudah, bahan baku juga lebih mudah dan sharing pengalaman, membantu pengembangan usaha. Dampak intervensi belum sesuai kebutuhan anggota.

- (d) Anggota lebih mengetahui program pemerintah dan forum sharing anggota, membantu anggota mengembangkan usahanya. Dampak intervensi dianggap belum sesuai kebutuhan anggota, oleh karena belum dibantu modal dan peralatan.
- (e) Forum diskusi dan informasi program pemerintah, membantu anggota mengembangkan usahanya. Dampak intervensi belum sesuai kebutuhan anggota, terutama masalah permodalan dan peralatan belum mendapat perhatian.
- (f) Forum diskusi antar anggota klaster, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota klaster. Dampak intervensi kurang sesuai kebutuhan anggota, oleh karena belum dibantu modal dan peralatan

4. Klaster Pertanian Organik

Kinerja Klaster Peternakan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Partisipasi dalam Klaster

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 2-8 tahun, dengan motivasi sebagai anggota klaster untuk mewujudkan pertanian ramah lingkungan, menambah relasi dan memperoleh berbagai informasi dengan produksi yang berkualitas, dan ingin mewujudkan pertanian organik. Sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin selama 2 bulan sekali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan atau jika ada program dari pemerintah atau pihak lain. Analisis SWOT pada Klaster Pertanian Organik dapat dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut:

Kekuatan	Peluang
1. Dapat bertukar masalah, ilmu, informasi, dan pengalaman	1. Permintaan produk organik masih tinggi di pasaran
2. Memiliki informasi lebih dulu daripada petani lain	2. Harga beras organik masih lebih tinggi dibanding beras anorganik
3. Memiliki banyak pengalaman tentang pertanian organik	3. Mempunyai relasi banyak atau jaringan semakin luas
4. Semakin mantap kembali ke pertanian organik	4. Ada wadah untuk mengembangkan pertanian organik melalui Gapoktan
5. Produk padi organik semakin meningkat secara kuantitas dan kualitas	

Kelemahan	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada dukungan dari pihak-pihak terkait 2. Waktu pertemuan malam hari sehingga kurang optimal atau tidak efektif 3. Pertemuan belum intensif 4. Belum ada respon positif dari anggota klaster 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk kimiawi masih beredar di pasaran 2. Klaster belum optimal kinerjanya, dan sewaktu-waktu bisa bubar 3. Apabila ada program yang tidak terealisasi, misal perlindungan harga dari pemerintah, maka klaster bisa bubar

b. Efektivitas Kinerja/Peran Klaster

Efektivitas kinerja/peran klaster dapat dilihat dari aspek-aspek Indikator Kinerja Klaster, sebagai berikut :

1) Outcome dari setiap intervensi

Intervensi yang diperoleh klaster antara lain pelatihan, penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, bantuan bahan bangunan untuk membuat rumah kompos, mesin, dan pameran produk. Manfaat intervensi antara lain meningkatkan pengetahuan anggota, menambah kualitas dan kuantitas produk, dukungan dan menambah pengetahuan dan kapasitas anggota, menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan anggota, serta mengurangi pengangguran. Intervensi dari Pemda, Swasta (GIZ), LSM (joglo tani), Perguruan Tinggi (UNS). Kelebihan intervensi antara lain mampu meningkatkan produktivitas, menambah jaringan kerjasama, bantuan peralatan, dan menambah ilmu dan ketrampilan anggota secara praktek, bukan hanya teori, mampu mengembangkan klaster, memberikan peluang usaha, sedangkan kelemahannya antara lain belum ada keberlanjutan, seringkali juga belum sesuai kebutuhan anggota, peralatan masih terbatas.

2) Hasil yang dicapai

Hasil dari intervensi tersebut antara lain meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota, anggota mampu membuat pupuk organik dan pestisida hayati secara mandiri, kepemilikan lokasi usaha dan mesin/peralatan untuk menunjang produksi, dan intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota karena ada peningkatan kemampuan anggota klaster, dan anggota semakin mandiri/berdaya, sehingga intervensi harus berkelanjutan. Akan tetapi ada juga yang menganggap intervensi belum sesuai kebutuhan anggota, karena masih banyak petani yang belum beralih ke pertanian organik, serta bantuan penyuluhan dan peralatan belum sesuai kebutuhan anggota.

3) Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan

- (a) Jaringan usaha yang luas, wadah usaha bersama, dan menambah informasi, meningkatkan kemampuan anggota dan meningkatkan produksi. Dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, karena adanya peningkatan kemampuan produksi dari anggota klaster, tetapi ke depan harus berkelanjutan.
- (b) Anggota lebih antusias ke pertanian organik, forum sharing ilmu, pengetahuan dan pengalaman antar anggota, menambah ilmu dan ketrampilan anggota. Dampak intervensi belum sesuai kebutuhan anggota.
- (c) Memiliki wadah dalam usaha, mempermudah hubungan dengan Pemda, pihak swasta, dan lain-lain, meningkatkan produksi, meningkatkan kemampuan SDM dan kemajuan klaster. Dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan klaster, tetapi harapannya akan selalu ada peningkatan pengetahuan secara bertahap dan kontinyu.
- (d) Ada wadah dalam usaha yang sama, meningkatkan pengetahuan dan produksi. Dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota terlihat adanya peningkatan produksi tetapi masih perlu keberlanjutan.
- (e) Penyadaran kepada anggota untuk kembali ke pertanian organik, anggota mampu menerapkan apa yang diajarkan dalam penyuluhan dan pelatihan. Dampak intervensi belum sesuai kebutuhan anggota karena masih ada anggota klaster yang belum ke pertanian organik.
- (f) Sebagai wadah dalam usaha dan perluasan jaringan kerjasama usaha, meningkatkan produksi anggota klaster. Dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota tetapi masih perlu adanya dukungan pemerintah dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Permasalahan yang dihadapi dalam Pengembangan Klaster Pertanian Terpadu

Permasalahan yang dihadapi oleh Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo, meliputi permasalahan internal maupun eksternal klaster, yang meliputi :

1. Koordinasi antar pelaku usaha sejenis serta pelaku usaha dalam Klaster Pertanian Terpadu yang mempunyai mata rantai atau keterkaitan erat belum berjalan sebagaimana mestinya.
2. Sumber daya manusia (SDM) Klaster Pertanian Terpadu yang masih rendah sehingga masih sangat memerlukan dukungan dari pemerintah agar hasil produk klaster UMKM bisa bersaing di pasaran.
3. Belum ada kesepakatan UMKM dalam Klaster Pertanian Terpadu, sehingga penguatan modal sosial kepada klaster UMKM (lemah dalam kerjasama bahan baku, pemasaran dlm bentuk norma/etika kebersamaan dan nota kesepakatan).
4. Kuantitas dan kualitas tenaga kerja di Klaster Pertanian Terpadu kurang memadai/ terbatas.

5. Kurangnya pemahaman UMKM Klaster Pertanian Terpadu terhadap fungsi & manfaat klaster.
6. Pemahaman klaster UMKM Pertanian Terpadu di tingkat kabupaten dan provinsi masih lemah
7. Dalam lembaga Klaster Pertanian Terpadu masih ada UMKM yang ingin berkembang sendiri, misal dalam hal pemasaran produk klaster belum membawa nama klaster, masih membawa nama UMKM sendiri. Selain itu juga kurangnya percaya diri UMKM dalam promosi/pameran produk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu berdasarkan hasil dari intervensi adalah anggota terbantu untuk mengembangkan usaha, menambah pengetahuan dan ketrampilan anggota, peningkatan produksi, adanya bantuan modal usaha, dan hasil tersebut sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan anggota hanya masih perlu ditingkatkan lagi ke depan secara berkelanjutan.
2. Dampak terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan yaitu adanya wadah usaha bersama, sehingga mudah mengakses informasi bagi anggota dan meningkatkan kemajuan klaster, akan tetapi ke depan masih perlu ditingkatkan lagi secara berkelanjutan, adanya wadah bersama, bagi pelaku usaha dan memperluas jaringan usaha, meningkatkan produksi, kemampuan SDM klaster, dan klaster semakin maju.
3. Intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, mendukung dan bermanfaat bagi anggota klaster. Peningkatan produksi bagi anggota dan memperluas jaringan usaha, yang berdampak pada kemajuan klaster, akan tetapi seringkali intervensi kurang tepat sasaran. Sebagai wadah usaha, dimana ada saling bertukar informasi dan memperluas jaringan usaha, dampaknya adalah peningkat produksi dan dampak sudah sesuai kebutuhan anggota klaster, dengan adanya peningkatan produksi. Sebagai forum diskusi, dimana manfaat yang sebenarnya belum terasa, akan tetapi dampaknya sudah dirasakan anggota terutama peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota.
4. Dampak intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, akan tetapi masih terus dilanjutkan mengingat permasalahan peternak masih kompleks dan anggota klaster lebih mengetahui tentang program-program pemerintah dan sebagai forum diskusi bersama, dampaknya membantu mengembangkan usaha dan mengurangi resiko kegagalan, dan intervensi dianggap sudah sesuai kebutuhan anggota, dimana anggota sudah mulai mampu menikmati hasil intervensi, seperti peningkatan pembangunan infrastruktur, dan lain-lain.

Saran

1. Perkuatan kelembagaan (*Capacity Building*) Forum Rembug Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo, dengan lebih mengoptimalkan forum dialog secara lebih intensif dan partisipatif, dengan pelibatan para pemangku kepentingan/*stakeholders* terkait dengan pengembangan Klaster Pertanian Terpadu, sehingga pengembangan klaster lebih terkoordinasi dengan baik, terkait dengan kebijakan pengembangan klaster antar SKPD terkait; perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo.
2. Penyediaan data base potensi UMKM pada Klaster Pertanian Terpadu secara berkesinambungan, sehingga bisa diidentifikasi UMKM anggota Klaster Pertanian Terpadu dan diharapkan bisa lebih memotivasi anggota klaster untuk komitmen dan aktif dalam klaster.
3. Peningkatan kemampuan SDM Klaster Pertanian Terpadu, melalui pelatihan-pelatihan teknologi produksi dan teknik budidaya organik, manajemen usaha (manajemen keuangan, pemasaran), teknologi pengolahan pangan organik, dan teknologi informasi, dengan berbagai program pelatihan secara bertahap dan berkesinambungan
4. Pengembangan jaringan usaha pada Klaster Pertanian Terpadu : sub klaster pertanian organik, jamur, ternak sapi, jamu dan makanan olahan), melalui *integrated system* antar sub klaster, melalui kerjasama antar sub klaster terkait dengan penyediaan bahan baku, teknologi produksi, inovasi produk, standar kualitas produk (sertifikasi), kelembagaan, dan pemasaran produk, dengan fasilitasi dan pendampingan dari *stakeholders* terkait dalam FEDEP Kabupaten Sukoharjo, melalui sinergi kemitraan strategis antar dinas terkait dan *stakeholders* terkait lain (Perguruan Tinggi, Perbankan, dunia usaha/UMKM, koperasi, Lembaga Keuangan Mikro, Lembaga Swadaya Masyarakat, Asosiasi, Swasta/ BUMN (CSR/LPDB/PKBL), Lembaga Donor Internasional, dan lain-lain). Sinergi tersebut diharapkan juga antar wilayah se-SOLO RAYA.
5. Fasilitasi pembiayaan bagi Klaster Pertanian Terpadu, melalui bantuan modal usaha dengan bunga ringan, baik dari Pemerintah Pusat dan Daerah, CSR/PKBL- BUMN, perbankan umum, lembaga keuangan daerah, perusahaan daerah (Perusda), koperasi, lembaga donor internasional, penjaminan kredit bagi UMKM, serta fasilitasi subsidi bunga dari sumber APBD kepada UMKM yang prospektif

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kunto dkk. 2010. *Strategi Pengembangan Agribisnis Melalui Agribusiness Development Center Dalam Membangun Kemitraan Agribisnis (Studi Pada Pengembangan Sentra Usaha Peternakan Sapi, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)*. Laporan Penelitian. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis. Surakarta.
- Bappenas. 2004. *Kajian Strategis Pengembangan Kawasan Dalam Rangka Mendukung Akselerasi Peningkatan Daya Saing Daerah : Studi Kasus di Kelompok Industri Rotan-Cirebon, Logam-Tegal, dan Batik-Pekalongan*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. BAPPENAS. Jakarta.
- Bappenas. 2005. *Panduan Pembangunan Kluster Industri Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategis; Konsep-konsep*. PT intan Sejati. Klaten.
- Dinas Perindustrian. 2008. *Kebijakan Pengembangan Kluster Industri Jawa Tengah*. Makalah. Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Downey, David, W., Erickson, P. Steven. 1987. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Airlangga. Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soetrisno, Noer. 2003. *Strategi Penguatan UKM Melalui Pendekatan Kluster Bisnis : Konsep, Pengalaman Empiris dan Harapan*. Lutfansah Mediatama. Surabaya.